

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat cepat menuntut sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas, sehingga mampu dan siap bersaing dengan negara lain. Salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia adalah dengan mengupayakan peningkatan mutu pendidikan, sehingga dapat menghasilkan lulusan yang lebih berkualitas dan mampu menghadapi tantangan.

Dalam pendidikan, konsep belajar sangat penting artinya, belajar dapat diartikan sebagai suatu proses perubahan tingkah laku siswa didik dari yang belum tahu sesuatu menjadi tahu melalui penyampaian materi yang diberikan oleh guru. Dalam proses belajar bukan hanya penyampaian pesan berupa materi pelajaran, melainkan penanaman sikap dan nilai moral pada diri siswa serta hasil belajar yang akan dicapai oleh siswa.

Hasil belajar merupakan sesuatu target yang harus dicapai oleh setiap lembaga pendidikan. Hasil belajar juga dapat dikatakan sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat diamati dan diukur bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dari sebelumnya dan yang tidak tahu menjadi tahu.

Setiap sekolah menggunakan hasil belajar siswa untuk melihat sejauh mana keberhasilan proses belajar yang dilakukan di sekolah tersebut. Semua sekolah mengharapkan hasil belajar dari siswa-siswanya adalah hasil belajar yang baik, yang bisa diatas rata-rata serta bisa berada diatas sekolah lain yang sederajat dengannya. Hasil belajar siswa yang baik dapat mencerminkan sekolah tersebut sudah berhasil dalam memberikan ilmu pengetahuan kepada siswanya.

Berdasarkan hasil pengamatan dan pengalaman yang pernah peneliti alami, saat melaksanakan Praktek Ketrampilan Mengajar (PKM), SMK Negeri 14 Jakarta merupakan sekolah yang juga menginginkan hasil belajar yang didapat oleh siswa-siswanya baik. Dituntut untuk selalu memberikan kinerja yang terbaik dalam proses belajar mengajar agar mampu mewujudkan siswa-siswa yang unggul dan berkompoten sesuai dengan bidang keahliannya Namun kenyataannya hasil belajar siswa di SMK Negeri 14 Jakarta masih terbilang rendah di salah satu mata dasar-dasar perbankan.

Masalah atas rendahnya hasil belajar mungkin juga dialami oleh sebagian sekolah. Menurut hasil pengamatan, hasil belajar yang rendah di SMK Negeri 14 Jakarta terdapat di salah satu mata pelajaran dikelas X (Sepuluh) Jurusan Akuntansi Keuangan yang mendapatkan hasil dibawah KKM. Hal ini terlihat dari Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) untuk semua mata pelajaran khususnya mata pelajaran dasar-dasar perbankan di SMK Negeri 14 Jakarta adalah 80.

Tabel I.1
Hasil Ulangan Akhir Semester Kelas X Akuntansi
Tahun Ajaran 2015-2016

Kategori	Rentang Nilai	Jumlah Siswa	Presentase
Rendah	<80	65	59,63%
Sedang	80	20	18,34%
Tinggi	>80	24	22,03%
Total		109	100%

Sumber dari sekolah : data diolah peneliti tahun 2016

Dari table diatas menunjukkan bahwa sekitar 59,63% dari 109 siswa Jurusan Akuntansi Keuangan kelas X pada mata pelajaran Dasar- Dasar Perbankan mendapatkan nilai dibawah KKM.

Masalah atas rendahnya hasil belajar juga dipicu oleh faktor-faktor yang dapat mempengaruhinya antara lain faktor yang ada dalam diri siswa (internal) dan faktor yang ada diluar diri siswa (eksternal). Faktor yang ada dalam diri siswa meliputi kecerdasan, sumber belajar, motivasi, konsep diri siswa, kecemasan siswa dan lain sebagainya. Sedangkan faktor yang ada diluar diri siswa meliputi cara dan sikap seorang guru dalam mengajar, peranan pendidikan orang tua, faktor lingkungan baik lingkungan sekolah, keluarga maupun sekitar dan lain sebagainya. Semua faktor secara bersama-sama dapat mempengaruhi hasil belajar siswa.

Faktor pertama yang mempengaruhi hasil belajar adalah kurangnya sumber belajar siswa. Proses belajar tidak terlepas dari sumber belajar sebagai perantara ilmu pengetahuan agar dapat memahami dan membantu siswa dalam mencari pengetahuan sendiri. Sumber belajar yang digunakan dapat berupa apa saja asalkan

dapat memberi makna dan pengetahuan yang bermanfaat serta sesuai dengan tujuan dan materi pelajaran.

Sumber belajar yang digunakan oleh siswa SMK Negeri 14, Johar Baru Jakarta Pusat saat ini yang pada umumnya yaitu guru dan buku pelajaran. Namun buku pelajaran khususnya mata pelajaran kejuruan masih belum tersedia dalam jumlah yang banyak, apabila jumlah sumber belajar terbatas, hal ini dapat menyebabkan hasil belajar yang diperoleh siswa rendah.

JAKARTA, KOMPAS.com – Rian siswa Kelas VII SMPN 16 Jakarta, resah. Hingga kini, sekolahnya juga belum mendapatkan buku pelajaran gratis dari pemerintah. Padahal, dia harus menggunakan buku pelajaran ketika belajar. “saya kalo belajar harus ada buku paket (pelajaran) soalnya suka susah ngerti.” Ujarnya pada Kompas.com, Kamis, (11/9/2014). Dia berharap agar buku pelajaran dari pemerintah segera didistribusikan di sekolahnya. Hal ini juga senada yang diungkapkan oleh Angga, teman satu sekolah Rian. Ia mengatakan, jika lebih mudah paham dengan adanya buku pelajaran. “kalau cuma guru yang ngejelasin tapi gak ada buku malah bikin bingung. Tapi mau gimana, guru sudah bilang jika buku telat dikasih, untkannya.”¹

Faktor kedua dan yang dianggap mempunyai pengaruh besar terhadap hasil belajar yaitu kecerdasan. Kecerdasan ini seringkali dianggap sebagai penentu dalam setiap proses pendidikan. Dalam pemahaman ini biasanya kecerdasan berkaitan dengan kepintaran seseorang atau yang dimaksudkan IQ. Padahal dalam diri manusia terdapat dua kecerdasan, yaitu kecerdasan intelegensi dan emosional. Namun, hal ini kurang disadari sehingga terkadang disepelekan. Padahal kecerdasan emosional yang tidak dikelola dengan baik dapat menimbulkan

¹ Htt://

megapolitan.kompas.com/read/201409/11/16293651/Siswa.Berharap.Segera.Dapat.Buku.Pelajaran.Bantuan.Pemerintah?utm_source=newst&utm=bp-kompas&utm_campaign=related&, kejadian tanggal 11 September 2014, (diakses Senin, 5 Januari 2015 pukul 19.30).

permasalahan yang cukup serius. Salah satu contoh dari kecerdasan emosional yang tidak terkontrol adalah sebagai berikut:

Koran Sindo: KASUS perkelahian antar pelajar yang terjadi di Kebayoran lama hingga berujung kematian. Tewasnya pelajar kelas dua SDN 07 Pagi Kebayoran Lama Utara oleh teman sekelasnya sendiri, belum lama ini. Kronologi singkat perkelahian dikarenakan saling ejek hingga menyebabkan perkelahian. Korban A terluka parah di bagian kepala dan tak sadarkan diri. Sempat dibawa ke puskesmas dan dirujuk ke RS Fatmawati, tapi nyawa A tetap tidak tertolong. Kasus ini makin menegaskan minimnya kecerdasan emosional (EQ) yang dimiliki anak-anak. Pihak pendidik dan orang tua hanya berfokus pada kecerdasan kognitif semata. Padahal, EQ turut berperan dalam kesuksesan anak di masa depan.²

Berdasarkan kasus diatas dapat dipahami kecerdasan emosional yang tidak terkontrol sangat berdampak besar bagi seseorang bukan hanya terhadap hasil belajar, namun juga berdampak terhadap masa depan siswa.

Faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar adalah konsep diri. Konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya, yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan. Pembentukan konsep diri sangat dipengaruhi oleh orang-orang terdekat. Pembentukan konsep diri yang kurang maksimal akan berpengaruh negatif atau berpengaruh besar terhadap pola pikir setiap siswa. Ketika seseorang memasuki jenjang keremajaanya, maka ia mengalami begitu banyak perubahan pada dirinya. Pada usia remaja ini konsep diri seorang siswa sangat berkaitan dengan harga diri yang ada. Dapat dimengerti bahwa konsep diri pada seorang remaja cenderung untuk tidak konsisten dan dapat berpengaruh pada perilaku

² Sri Noviarni, "<http://koran-sindo.com/news.php?r=4&n=15&date=2015-09-23> , diakses pada tanggal 23 September 2015

negatif. Seorang anak yang mempunyai konsep diri negatif biasanya merasa harga dirinya rendah. Seperti yang ada pada kasus tersebut:

“Berita tentang siswa SMP bolos atau tidak mau mengikuti ujian nasional (UN) karena tidak dibelikan motor orang tuanya (SM, 26/4/13). Masih terkait dengan ujian, ada siswa terpaksa bolos UN karena terperangkap bentrok yang melibatkan suporter dengan warga di Kecamatan Godong Kabupaten Grobogan sehingga ia semalaman tertahan di kantor polisi. Berita yang membuat saya prihatin adalah hanya karena tidak dibelikan motor, anak itu memutuskan bolos ujian. Agaknya ia memandang motor lebih penting ketimbang ujian. Pun, hanya karena ingin mendukung klub sepak bola kesayangannya, anak itu bolos ujian meskipun ada dalih ‘keterpaksaan’, karena terjadi kerusuhan antara suporter dan warga.³

Kasus lain siswa tidak memiliki konsep diri positif yaitu

KOMPAS.com “kasus seorang siswa SMA yang memiliki konsep diri negatif yaitu sifat pendiam dan kurang bergaul. Ketika pelajaran dan sedang diskusi siswa ini hanya diam saja dan terlihat kurang percaya diri. Hal tersebut membuat guru-guru jarang mengenalnya, mungkin hal itu juga yang mempengaruhi prestasi belajar yang kurang menonjol dalam kelas.⁴

Selain faktor internal, hasil belajar juga dipengaruhi oleh faktor eksternal yang menyangkut kedalam kondisi lingkungan di sekitar siswa. Cara guru dalam mengajar sebagai penunjang dalam memberikan pemahaman yang baik pada siswa, guru sebaiknya menggunakan media atau sumber belajar yang efektif dan efisien sehingga mudah untuk diterima peserta didik. Mengingat guru merupakan suatu bagian yang mempunyai andil dalam proses belajar dan juga berinteraksi langsung

³ Lucas Fumiato, “Dahli Bolos Un
<http://suaramerdeka.com/v1/index.php/read/cetak/2013/05/11/224345/Dalih-untuk-Bolos-UN>, diakses pada tanggal 17 Februari 2014, pukul 13.15 WIB

⁴ <http://edukasi.kompasiana.com/2010/02/26/bantulah-anak-membangun-konsep-diri-82200.html>, (diakses Sabtu 1 November 2014 pukul 10.00).

dengan siswa dalam memperoleh hasil belajar yang maksimal, selain metode atau cara mengajar sikap guru juga harus diperhatikan.

Guru yang kurang bersahabat, terkesan galak dan tidak kompeten serta lebih mengedepankan hukuman dalam mengajar justru membuat siswa tidak nyaman dan pada akhirnya akan menimbulkan kecemasan pada siswa dalam belajar. Tingkat kecemasan yang dirasakan siswa berbeda antara siswa satu dengan yang lainnya. Dampak dari kecemasan untuk masing-masing siswa juga berbeda.

PURWOREJO, KOMPAS.com - Belasan siswa kelas VI SDN 2 Winong, di Desa Winong, Kecamatan Kemiri, Purworejo, mogok belajar. Pasalnya, guru kelas mereka dianggap terlalu keras ketika mengajar dan tidak segan memberikan hukuman fisik. Berdasarkan informasi yang dihimpun *Tribunjogja.com* di lapangan, aksi mogok belajar tersebut telah dimulai sejak Sabtu (23/11/2013). Sebanyak 16 dari 19 siswa kelas VI mendadak pulang sekolah sebelum waktunya. Mereka ketakutan mengikuti pelajaran Matematika setelah jam istirahat. Mereka kebanyakan kesulitan mengerjakan dan takut kena hukuman dari guru kelas VI, namanya Pak HTS," jelas seorang orangtua murid, Sofyan (32) ketika ditemui, Senin(25/11/2013). Menurut Sofyan, HTS memang guru senior yang telah lama dikenal suka memberikan hukuman fisik. Hukuman diberikan pada siswa yang tidak menyimak pelajaran dengan baik di sekolah.⁵

Rasa cemas yang dimiliki oleh siswa biasanya menimbulkan rasa ketakutan terhadap suatu pelajaran. Kecemasan dengan intensitas yang wajar dianggap dapat meningkatkan motivasi belajar, namun apabila intensitas tinggi akan mempengaruhi hasil belajar siswa. Siswa yang mengalami kecemasan tidak dapat berkonsentrasi dengan baik.

⁵RentoAriNugroho<http://regional.kompas.com/read/2013/11/25/1725165/Guru.Galak.Siswa.SD.Mogok.Belajar> (diakses 25 November 2013 pukul 17.25)

Kecemasan juga dapat timbul bukan hanya faktor sikap guru atau karakter guru. Faktor lain yang menyebabkan kecemasana adalah karena tekanan target terhadap sesuatu pelajaran yang tinggi yang harus dicapai siswa. Sebagai contoh pada saat menghadapi ulangan atau ujian nasional. Kecemasan siswa juga akan menimbulkan rasa stress yang tinggi. Rasa stres ini yang sangat perlu diperhatikan karena dapat mengganggu konsentrasi dan berpikir logis dalam melakukan beberapa hal. Contoh kecemasan siswa yang menimbulkan hal negatif adalah:

“TRIBUNPONTIANAK.CO.ID, TABANAN– kasus gantung diri oleh Leony Alvionita (14), siswi kelas III SMP Negeri 1 Tabanan, Bali, gantung diri seusai pulang dari mengikuti Ujian Nasional (UN), Kepolisian Resor Tabanan menduga, siswi tersebut frustrasi karena tidak lulus mengerjakan soal ujian nasinal khususnya pelajaran Matematika.berdasarkan keterangan polisi korban merasa cemas dan merasa gagal mennghadapi Ujian Nasional.⁶

Berdasarkan hasil wawancara juga, bahwa hasil dari Tingkat kelulusan siswa pada tahun 2015 belum sesuai dengan harapan. Rendahnya tingkat kelulusan ujian nasional bukan hanya dikarenakan oleh kemampuan akademik siswa yang rendah namun juga dilatarbelakangi oleh perasaan cemas menghadapi ujian. Perasaan cemas tentu dialami oleh siapapun yang akan menghadapi tes atau ujian dalam bentuk apapun.

Dari kasus diatas dapat disadari bahwa tingkat kecemasan siswa yang tinggi bukan hanya berpengaruh pada hasil belajar siswa, melainkan juga berpengaruh pada kondisi psikologis siswa.

⁶ Kasus Bunuh Diri Akibat Takut Gagal UN, <http://pontianak.tribunnews.com/2014/05/08/siswi-smp-gantung-diri-itu-diduga-frustrasi-soal-ujian-nasional>, diakses pada Kamis, 8 Mei 2014 pukul 17.48

Faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor lingkungan keluarga. Peran orang tua yang mendidik anak di rumah akan lebih mempengaruhi kondisi siswa dan akan memberikan input bagi pribadi seseorang dibandingkan dengan di sekolah dimana seorang siswa lebih banyak berinteraksi dengan orang rumah dibandingkan dengan guru di sekolah.

Keluarga merupakan media awal anak mengenal lingkungannya, dari mana ia beranjak untuk mengadakan penjelajahan dan menemukan sikap, sifat dan kemampuannya dalam membedakan berbagai objek di lingkungannya tersebut. Jadi orang tua merupakan sebagai pendidik yang utama dan pertama dalam keluarga yang memegang peranan besar terhadap keberhasilan belajar putra- putrinya.

Namun, tidak semua anak mempunyai keluarga yang memberikan hubungan yang baik pada diri siswa. Kesibukan orang tua, kasus perceraian, dan kekerasan dalam rumah tangga yang marak terjadi membuat anak tidak nyaman. Pada usia remaja yang lebih suka menghabiskan waktunya dengan teman atau di sekolah, peran orang tua dalam keluarga sangat membantu untuk mengontrol. Namun jika keluarga yang kurang harmonis dan kurang perhatian akan membuat siswa salah jalan dalam pergaulan serta dapat menimbulkan tindakan-tindakan kriminal.

Kasus akibat pergaulan bebas yang dilakukan siswa karena lingkungan keluarga yang kurang harmonis:

“BANGKAPOS.COM, BANGKA- Upaya Badan Narkotika Nasional Kabupaten (BNNK) Bangka mencegah dan meminimalisir penyalahgunaan narkoba. Kasus penangkapan pelajar karena penyalagunaan narkoba terjadi di Bangka. Kasat Narkoba Polres Bangka AKP Faisal Fatsey mewakili Kapolres Bangka AKBP Sekar Maulana, Kamis (3/3/2016) menyampaikan bahwa

pelaku berasal dari keluarga brokenhome, akibat ibu dan ayah bercerai. Kurangnya perhatian orang tua yang menimbulkan anak salah bergaul.”⁷

Dari uraian diatas menjelaskan faktor – faktor yang menyebabkan permasalahan jika konsep diri siswa tidak terkelolah dengan baik dan juga jika kecemasan timbul pada diri siswa dalam belajar. Hal ini dipengaruhi oleh banyak faktor, mulai dari interaksi dengan guru hingga lingkungan sekolah. Konsep diri negatif yang dialami oleh siswa ini juga sangat mengganggu proses belajar dalam kelas. Metode pengajaran guru ditambah sikap guru yang kurang bersahabat atau galak menyebabkan siswa mengalami tekanan. Tekanan-tekanan yang dialami siswa juga dipengaruhi oleh lingkungan keluarga yang tidak harmonis, yang membuat siswa mempunyai tingkat kecemasan tinggi yang kemungkinan dapat menyebabkan hasil belajarnya rendah.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti tertarik meneliti dan mengkaji kembali permasalahan ini, khususnya yang menyangkut kondisi psikologi siswa. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk meneliti apakah terdapat pengaruh antara konsep diri dan kecemasan siswa dengan hasil belajar.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, terdapat masalah-masalah yang menyebabkan rendahnya hasil belajar pada siswa disebabkan karena:

⁷ Feri Laksari, Kasus pengguna narkoba <http://bangka.tribunnews.com/2016/03/03/pengguna-narkoba-cenderung-broken-home> diakses pada Kamis, 3 maret 2016 pukul 17.48

1. Kecerdasaan emosional yang tidak dikelola dengan baik
2. Kurangnya sumber belajar siswa.
3. Pembentukan konsep diri yang kurang maksimal
4. Lingkungan keluarga yang tidak harmonis
5. Sikap guru yang kurang bersahabat dalam mengajar.
6. Tingginya kecemasan siswa

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, terdapat banyak hal yang menyebabkan rendahnya hasil belajar pada siswa. Dikarenakan adanya keterbatasan maka masalah dalam penelitian ini dibatasi pada lingkup: “Konsep Diri dan Kecemasan Siswa Terhadap Hasil Belajar”. Data Hasil Belajar diukur dari ranah kognitif, data Konsep Diri diukur dengan indikator: citra diri, diri ideal dan harga diri, data Kecemasan Siswa diukur dengan indikator: kekhawatiran dan emosionalitas.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas maka dapat diajukan perumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh antara konsep diri terhadap hasil belajar?
2. Apakah terdapat pengaruh antara kecemasan siswa terhadap hasil belajar?
3. Apakah terdapat pengaruh antara konsep diri, dan kecemasan siswa terhadap hasil belajar?

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat:

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini memiliki kegunaan dalam menambah pengetahuan mengenai ranah pendidikan, mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara konsep diri dan kecemasan siswa terhadap hasil belajar, serta dapat menjadi sarana untuk penerapan ilmu pengetahuan yang telah didapat selama perkuliahan dan juga dapat memberikan pengalaman dalam penelitian ini.

2. Bagi SMK Negeri 14 Jakarta

Penelitian ini memberikan kegunaan bagi sekolah, dapat mengetahui permasalahan yang ada, dapat menentukan langkah-langkah yang harus diambil. Guna memperbaiki permasalahan yang terjadi, penelitian ini dapat juga menjadi referensi bagi sekolah.

3. Bagi Universitas Negeri Jakarta

Penelitian ini memiliki kegunaan sebagai bahan referensi bagi Pusat Belajar Ekonomi (PBE) dan UPT Perpustakaan UNJ serta dapat menambah informasi dan pengetahuan bagi akademika yang akan mengadakan penelitian.

4. Bagi Pembaca

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya, dalam melengkapi jurnal penelitian terdahulu, dan dari hasil penelitian ini dapat memperkuat penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti selanjutnya.